

## Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Terhadap Tatalaksana Avulsi Gigi Permanen

M. Fajrin Wijaya<sup>1</sup>; Ardian Jayakusuma Amran<sup>2</sup>; Lukman Bima<sup>3</sup>;  
Nur Asmah<sup>4</sup>; Zherina Ade Afrilia<sup>5</sup>  
Universitas Muslim Indonesia

Address: Jl. Pajonga Dg. Ngalle No.27, Pa'batong, Kec. Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan  
Corresponding author: [zherinaadeafrilia52@gmail.com](mailto:zherinaadeafrilia52@gmail.com)

**Abstract:** Human knowledge comes from education, experience and social interaction. Clerkship students actively participate in clinical training under supervision. Maxillofacial trauma, often caused by accidents, can cause mandibular fractures. Tooth avulsion, detachment from the socket due to injury, often occurs in the maxillary central incisors. Immediate tooth replantation is the best treatment. Research Objective: To determine the level of knowledge of clerkship students regarding the management of permanent tooth avulsions. Method: This research uses an analytical observational research design with a cross sectional research design. The population in this study were all clerkship students in 2023 with a total of 88 respondents. Determining the number of samples uses total sampling. Data collection used a knowledge level pattern questionnaire. Data analysis used SPSS with Mann Whitney and Kruskal-Wallis statistical tests. Research Results: Most of the respondents were women, 72 respondents (84.7%). Most of the respondents had a clerkship period of less than 1 year, 43 respondents (5.6%). Most of the respondents had undergone oral surgery, 50 respondents (58.8%). Most respondents had knowledge in the low category, 38 respondents (44.7%). Conclusion: The majority of students have a low level of knowledge regarding the management of permanent tooth avulsion. There was no significant difference between knowledge regarding the management of permanent tooth avulsion. Suggestion: Efforts are needed to increase students' level of knowledge regarding the management of permanent tooth avulsions.

**Keywords:** Knowledge, Students, Permanent Tooth Avulsion

**Abstrak.** Pengetahuan manusia berasal dari pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial. Mahasiswa keperawatan berpartisipasi aktif dalam pelatihan klinis di bawah supervisi. Trauma maksilofasial, sering disebabkan oleh kecelakaan, dapat menyebabkan fraktur mandibula. Avulsi gigi, terlepas dari soket karena cedera, sering terjadi pada insisivus sentral rahang atas. Replantasi gigi segera adalah penanganan terbaik. Tujuan Penelitian: Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan terhadap tatalaksana avulsi gigi permanen. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan pada tahun 2023 dengan total jumlah 88 responden. Penentuan jumlah sampel menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pola tingkat pengetahuan. Analisis data menggunakan SPSS dengan uji statistik *mann whitney* dan *kruskal-wallis*. Hasil Penelitian: Sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 72 responden (84.7%). Sebagian besar responden memiliki lama keperawatan kurang dari 1 tahun sebanyak 43 responden (5.6%). Sebagian besar responden telah menjalani stase bedah mulut sebanyak 50 responden (58.8%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori rendah sebanyak 38 responden (44.7%). Kesimpulan: Mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap tatalaksana avulsi gigi permanen. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan terhadap tatalaksana avulsi gigi permanen. Saran: Diperlukan upaya untuk meningkatkan tingkat pengetahuan mahasiswa terkait tatalaksana avulsi gigi permanen.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Mahasiswa, Avulsi Gigi Permanen

## **LATAR BELAKANG**

Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan dan itu terjadi setelah manusia mempersepsikan objek tertentu. Identifikasi target dilakukan dengan lima cara indera manusia yaitu: melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan merasakan kebanyakan dari itu pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sebagian besar pengetahuan seseorang berasal dari pendidikan, pengalaman pribadi, dan orang lain, media dan lingkungan. Pengetahuan atau kognisi adalah hal terpenting untuk terbentuknya tindakan. Perilaku yang diimplementasikan dengan pengetahuan lebih baik daripada perilaku yang tidak diimplementasikan dengan pengetahuan. Pengetahuan terkandung dalam ranah kognitif. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau dengan cara yang bertujuan, yaitu melalui proses pendidikan.<sup>1,2</sup>

Mahasiswa kepaniteraan adalah seseorang yang secara aktif mengikuti pelatihan klinis atau disebut kolaborator yang melakukan kegiatan klinis terhadap berbagai masalah klinis pasien dan diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pelayanan medis di bawah arahan dan pengawasan dosen atau supervisor.<sup>3</sup>

Trauma adalah suatu peristiwa atau penyebab cedera berupa jejas/luka, baik psikis maupun fisik, yang disebabkan oleh tindakan fisik dengan terputusnya kontinuitas normal suatu struktur jaringan. Trauma maksilofasial sebagian besar disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. Fraktur mandibula merupakan fraktur yang paling banyak terjadi pada daerah maksilofasial, dengan keluhan maloklusi dan nyeri pada daerah fraktur disertai kerusakan jaringan lunak seperti edema, laserasi, dan avulsi.<sup>4,5</sup>

Cedera gigi merupakan cedera yang terjadi pada gigi dan struktur pendukungnya, sehingga dapat menyebabkan fraktur, pergerakan gigi dll. Cedera gigi biasanya disebabkan oleh kegiatan olahraga, terjatuh, dan kecelakaan lalu lintas. Cedera gigi mempengaruhi 1 hingga 3% populasi dunia dan merupakan masalah kesehatan mulut baik di negara maju maupun negara berkembang. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya menunjukkan bahwa prevalensi trauma gigi permanen di seluruh dunia adalah 15,2%. Salah satu trauma gigi yang paling sering terjadi adalah avulsi.<sup>6,7,8</sup>

Pemahaman yang baik mengenai penyebab trauma maksilofasial merupakan hal penting dalam melakukan perencanaan dan perawatan. Replantasi gigi segera adalah metode terbaik untuk menangani avulsi gigi dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Replantasi gigi ialah proses pemasangan kembali gigi ke dalam soketnya dengan harapan gigi tersebut dapat menyambung kembali dengan jaringan yang tersisa didalam soket dan gigi tersebut dapat hidup kembali.<sup>9,10</sup>

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan FKG UMI terhadap tatalaksana avulsi gigi permanen.

## **KAJIAN TEORITIS**

Definisi avulsi adalah gigi yang terlepas dari soketnya atau tulang alveolar akibat trauma yang kuat secara langsung atau tidak langsung mengenai gigi yang bersangkutan dan ditandai dengan suplai neurovaskular yang terganggu, nekrosis pulpa, dan hilangnya sel ligament periodontal. Sel ligament periodontal merupakan lapisan jaringan ikat fibrosa padat yang mengelilingi akar dan melekatkan gigi pada soket alveolar. Sebagian besar cedera gigi melibatkan gigi anterior, termasuk gigi insisivus sentral dan lateral maksila. Kehilangan gigi anterior dapat menyebabkan masalah fungsional, psikologis, dan estetika.<sup>11,12</sup>

Gigi yang sering terjadi avulsi adalah gigi insisivus sentral maxilla sedangkan, gigi rahang bawah jarang terjadi avulsi. Avulsi sering terjadi pada anak-anak usia 7-9 tahun saat gigi seri permanen erupsi. Di usia tersebut diketahui adanya struktur ligamen periodontal yang longgar dan disekitar gigi erupsi memberikan resistensi yang minimal pada gaya ekstrusif. Pada dasarnya, avulsi hanya terjadi pada satu gigi. Cedera yang paling umum terjadi dan berhubungan dengan avulsi yaitu fraktur dinding soket alveolar serta luka bibir.<sup>13</sup>

Avulsi sering terjadi pada maksila dan lebih sering hanya terdapat satu gigi yang hilang. Avulsi sering terjadi pada pasien berusia muda, yaitu pasien gigi insisivus sentralnya baru saja erupsi dan jaringan periodontal belum terbentuk sempurna, sehingga mudah lepas bila terkena trauma. Sering kali terjadi pada salah satu gigi insisivus sentral yang lepas disertai fraktur dinding alveolar dan luka atau ulser pada bibir yang dekat dengan gigi yang avulsi.<sup>13</sup>

Pada gambaran radiografi beberapa kasus dilaporkan terdapat gambaran radiopak dari lamina dura pada bekas soket gigi yang mengalami avulsi masih tampak dengan jelas. Gigi yang hilang mungkin digantikan oleh jaringan lunak yang ada sekitarnya, yang terlihat berada diatas tulang alveolar dan memberikan kesan palsu seperti berada dalam tulang.<sup>14</sup>

Perawatan gigi yang avulsi sangat kompleks, karena dipengaruhi oleh banyak faktor yang berbeda. Faktor yang paling berpengaruh adalah kondisi sel ligamen periodontal pada saat replantasi. Tujuan utama perawatan avulsi gigi ialah untuk menjaga dan memelihara jaringan peyangga pada gigi serta melakukan penanaman Kembali gigi yang avulsi. Keberhasilan replantasi tergantung pada Kesehatan umum pasien, kematangan akar, waktu gigi keluar dari soketnya, dan media penyimpanan gigi.<sup>15,16</sup>

Media penyimpanan avulsi gigi didefinisikan sebagai larutan fisiologis yang dapat membantu melestarikan kelangsungan hidup sel ikat periodontal. Tingkat keberhasilan avulsi gigi tergantung pada kelangsungan hidup sel ikat periodontal yang tersisa, permukaan akar, integritas sementum dan kontaminasi bakteri yang minimum, waktu penyimpanan, dan media penyimpanan. *International Association of Dental Traumatology (IADT)* melaporkan gigi yang avulsi seharusnya segera ditemukan, dicuci sebentar jika kotor dan ditanam kembali atau disimpan pada media yang sesuai sebelum mengunjungi dokter gigi.<sup>17,18,19,20</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik, dengan rancangan penelitian *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kepaniteraan pada tahun 2023 dengan total jumlah 88 responden. Pada penelitian ini dilakukan Uji mannwhitney dan Kruskal-wallis untuk mengetahui pengaruh antara tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan terhadap tatalaksana avulsi gigi permanen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan terhadap tatalaksana avulsi gigi permanen, yang dimana menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Desain penelitian yang digunakan adalah dengan metode observasional deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional* sehingga dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kepaniteraan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia yang berjumlah 88 responden. Namun pada saat melakukan penelitian jumlah sampel tidak mencapai 88 dikarenakan terdapat responden yang tidak aktif dalam kepaniteraan maka sampel yang didapatkan berjumlah 85 responden.

Proses pengumpulan data dimulai dari seluruh responden penelitian diarahkan untuk mengisi lembar *informed consent* terlebih dahulu kemudian peneliti membagikan lembar kuesioner tingkat pengetahuan. Kemudian responden diarahkan untuk mengumpulkan semua hasil lembar kuesionernya tingkat pengetahuan yang telah disajikan dalam penelitian dan peneliti memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah diserahkan. Hasil penelitian yang telah didapatkan selanjutnya diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

## Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Kepaniteraan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia

**Tabel 1.**  
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin  
Mahasiswa Kepaniteraan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia

Jenis Kelamin	Frekuensi
Laki-laki	13
Perempuan	72

Tabel 1. Menunjukkan sebaran distribusi frekuensi untuk jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 72 responden (84.7%) karena memiliki frekuensi tertinggi, sedangkan sisanya Sebagian kecil adalah laki-laki sebanyak 13 responden (15.3%)

## Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kepaniteraan

**Tabel 2.**  
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kepaniteraan

Lama Kepaniteraan	Frekuensi
< 1 Tahun	43
1 - 1.5 Tahun	10
1.5 - 2 Tahun	30
> 2 Tahun	2

Tabel 2. menunjukkan distribusi frekuensi untuk lama kepaniteraan responden. Ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama kepaniteraan kurang dari 1 tahun sebanyak 43 responden (5.6%) karena memiliki frekuensi tertinggi, sedangkan sisanya sebagian kecil memiliki lama kepaniteraan lebih dari 2 tahun sebanyak 2 responden (2.4%).

## Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stase Bedah Mulut

**Tabel 3.**  
Distribusi Responden Berdasarkan Stase Bedah Mulut

Stase	Frekuensi
Telah Menjalani Stase Bedah Mulut	50
Belum Menjalani Stase Bedah Mulut	21
Sementara Menjalani Stase Bedah Mulut	14

Tabel 3. menunjukkan distribusi untuk stase bedah mulut saat ini. Ditunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjalani stase bedah mulut sebanyak 50 responden (58.8%) karena memiliki frekuensi tertinggi, sedangkan sisanya sebagian kecil responden sementara menjalani stase bedah mulut sebanyak 14 responden (16.5%).

## Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

**Tabel 4.**  
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi
Rendah	38
Cukup	32
Baik	15

Tabel 4. menunjukkan distribusi frekuensi untuk pengetahuan responden. Ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori rendah sebanyak 38 responden (44.7%), sedangkan sebagian kecil lainnya responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 responden (17.6%) dan pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (37.6%).

**Distribusi Uji Perbandingan Pengetahuan dengan Jenis Kelamin, Lama Kepaniteraan, dan Stase Bedah**

**Tabel 5.**  
Distribusi Uji Perbandingan Pengetahuan  
dengan Jenis Kelamin, Lama Kepaniteraan dan Stase Bedah

Jenis Kelamin	Frekuensi	Mean Rank	p-value
Laki-laki	13	34.77	0.157 <sup>a</sup>
Perempuan	72	44.49	
Lama Kepaniteraan	Frekuensi	Mean Rank	p-value
< 1 Tahun	43	38.52	0.122 <sup>a</sup>
1-1,5 Tahun	10	39.35	
1,5 – 2 Tahun	30	51.03	
> 2 Tahun	2	37	
Stase	Frekuensi	Mean Rank	p-value
Telah menjalani stase bedah mulut	50	48.7	0.001 <sup>a</sup>
Belum menjalani stase bedah mulut	21	42.31	
Sementara menjalani stase bedah mulut	14	23.68	

Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata rank pada pengetahuan responden laki-laki sebesar 34.77 lebih kecil dibandingkan dengan perempuan sebesar 44.49. Hasil uji perbandingan mann-whitney menunjukkan nilai p-value sebesar 0.157 yang lebih besar daripada 0.05 ( $p\text{-value} > 0.05$ ), ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan laki-laki dan perempuan.

Hasil uji perbandingan pengetahuan menurut lama kepaniteraan responden menunjukkan bahwa rata-rata rank tertinggi terjadi pada responden dengan lama kepaniteraan 1.5 - 2 tahun sebesar 51.03, sedangkan rata-rata rank terendah terjadi pada responden dengan lama kepaniteraan lebih dari 2 tahun sebesar 37. Hasil uji perbandingan kruskal-wallis menunjukkan nilai p-value sebesar 0.122 yang lebih besar daripada 0.05 ( $p\text{-value} > 0.05$ ), ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan menurut lama kepaniteraan responden.

Hasil uji perbandingan pengetahuan menurut stase responden menunjukkan bahwa rata-rata rank tertinggi terjadi pada responden dengan telah menjalani stase bedah mulut sebesar 48.7, sedangkan rata-rata rank terendah terjadi pada responden dengan sementara menjalani stase bedah mulut sebesar 23.68. Hasil uji perbandingan kruskal-wallis menunjukkan nilai p-value sebesar 0.001 yang lebih kecil daripada 0.05 ( $p\text{-value} < 0.05$ ), ini

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan menurut stase responden.

Hasil penelitian ini berasal dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia dengan jumlah responden 85 orang. Adapun pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan tujuan untuk mendapatkan data terkait tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan terhadap tatalaksana avulsi gigi permanen.

Berdasarkan uji *Mann-Whitney* yang dilakukan didapatkan nilai p-value sebesar 0.157 yang lebih besar daripada 0.05, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan laki-laki dan perempuan mengenai tatalaksana avulsi gigi permanen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Forildha dengan judul Gambaran tingkat pengetahuan dokter gigi terhadap tata laksana kasus avulsi gigi permanen di wilayah DKI Jakarta, dalam penelitiannya diperoleh hasil uji *Mann-whitney* dengan nilai p-value sebesar  $0,296 > 0,05$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan laki-laki dan perempuan mengenai tatalaksana avulsi gigi permanen pada dokter gigi di wilayah DKI Jakarta.

Berdasarkan analisis temuan dari penelitian saat ini dan perbandingannya dengan penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat bukti yang menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan terkait tatalaksana avulsi gigi permanen. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak menjadi variabel yang membedakan secara signifikan tingkat pemahaman individu terhadap penanganan kasus avulsi gigi permanen.

Berdasarkan uji *kruskal-wallis* menunjukkan nilai p-value sebesar 0.122 yang lebih besar daripada 0.05, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan menurut lama kepaniteraan responden mengenai tatalaksana avulsi gigi permanen.

Hal ini sejalan dengan penelitian Andersson bahwa Mayoritas dokter muda (83,3%) yang disurvei belum menerima informasi tentang apa yang harus dilakukan jika gigi tanggal dan 96,6% tidak mengikuti pendidikan kesehatan gigi selama masa pendidikan. Sebaliknya, hampir semua dokter gigi (93,3%) telah menerima informasi tentang apa yang harus dilakukan jika gigi tanggal. Mengenai tingkat pengetahuan, delapan dokter (26,6%) menunjukkan pengetahuan yang rendah sementara 22 dokter lainnya (73,3%) memiliki pengetahuan yang cukup, tidak ada dokter yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi. Sebaliknya, 22 dokter gigi (78,5%) memiliki pengetahuan yang tinggi, enam (21,4%)

menunjukkan pengetahuan yang cukup dan tidak ada yang menunjukkan pengetahuan yang rendah.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Matijevic *et.al* diperoleh hanya 8,08% siswa yang memberikan jawaban yang benar untuk keempat pertanyaan terkait avulsi gigi permanen. Beberapa peserta menyadari bahwa mereka tidak tahu ini dan memilih jawaban ini ketika ditawarkan. Sebanyak 89,78% peserta tidak menyadari bahwa mereka tidak tahu terkait dengan tatalaksana avulsi gigi permanen.

Temuan yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa kedokteran gigi belum diberikan informasi atau pelatihan kesehatan gigi yang memadai selama masa pendidikan mereka, mengisyaratkan perlunya peningkatan dalam struktur kurikulum pendidikan kedokteran gigi. Perhatian yang lebih besar terhadap aspek praktis, termasuk dalam konteks tatalaksana avulsi gigi permanen, mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa lulusan kedokteran gigi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan gigi masyarakat.

Hal tersebut juga sesuai jika dikaitkan dengan Teori Kesetaraan Gender, yang juga dikenal sebagai *Gender Equality Theory*, adalah sebuah kerangka konseptual yang menegaskan bahwa dalam segala aspek kehidupan, baik laki-laki maupun perempuan seharusnya diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan hak-haknya. Dalam konteks ini, teori tersebut menggarisbawahi bahwa tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, dan baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang berbagai topik dan isu yang relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menganalisis bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pengetahuan laki-laki dan perempuan mengenai tatalaksana avulsi gigi permanen. Analisis ini mengindikasikan bahwa aspek jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam konteks ini.

Selanjutnya, mayoritas mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah perempuan. Temuan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut guna memahami dinamika partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks Pendidikan kedokteran. Dalam konteks lama kepaniteraan, mayoritas mahasiswa memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun. Hal ini menyoroti inklusi mahasiswa yang masih dalam tahap awal pembelajaran klinis mereka dalam penelitian ini.

Mayoritas mahasiswa juga telah menjalani stase bedah mulut, menunjukkan keterlibatan langsung dengan kasus-kasus yang relevan dengan topik penelitian. Namun,



meskipun terlibat dalam stase bedah mulut, mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan dalam kategori rendah, hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan terkait tatalaksana avulsi gigi permanen didalam kurikulum kepaniteraan

Temuan yang menarik adalah tidak adanya perbedaan signifikan pada pengetahuan berdasarkan lama kepaniteraan mahasiswa. Ini menegaskan bahwa lamanya pengalaman klinis tidak langsung berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan mengenai tatalaksana avulsi gigi permanen

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap tatalaksana avulsi gigi permanen. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan dengan jenis kelamin dan lama kepaniteraan serta terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan menurut mahasiswa yang telah melewati stase bedah mulut. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pengetahuan rendah mahasiswa terkait tatalaksana avulsi gigi permanen. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, lingkungan belajar, atau faktor individu seperti minat dan motivasi dapat dieksplorasi lebih lanjut.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abu-Dawoud, M., Al-Enezi, B., & Andersson, L. (2019). *Knowledge of emergency management of avulsed teeth among young physicians and dentists. Dental Traumatology*, 23(6), 348-355.
- Adam, J. D. Z., & Ratuela, J. E. (2022). Tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 3(1), 1–7.
- Amran, A. J., Rizqiawan, A., Mulyawan, I., Prasetio, O., Subiagio, E. W., & Rahman, M. Z. (2023). *Quality of Life Evaluation of Postsurgical Mandibular Fracture Patient with Oral Health Impact Profile 14 and General Oral Health Assessment Index Parameters. European Journal of Dentistry*.
- Andreasen, J. O., Andreasen, F. M., Andreasen, F. M., & Andresson, L. (2019). *Textbook and Color Atlas of Traumatic Injuries to the Teeth. Ed 5<sup>th</sup>*. Denmark: wiley Blackwell.
- Andriany, R. (2022). *Mengupas Mitos dan Faktor Kesehatan Gigi dan Mulut Biar Kamu Gak Takut Lagi ke Dokter Gigi*. Cirebon: Lovrinz Publishing.

- Brier, N. D., Dorien, Borra, V., Singletary, E. M., Zideman, D. A., & Buck, E. D. (2020). *Storage of an Avulsed Tooth Prior To Replantation: A systematic Review and Meta-analysis*. *Dental Traumatology*, 36(1), 454.
- Demir, P., Guler, C., Kizilci, E., & Keskin, G. (2020). *Survival of Avulsed Permanent Incisors in Children Following Delayed Replantation*. *Nigerian Journal of Vlinical Practice*, 23(5), 631.
- Dewi, A. R., Jeddy, J., & Badruzzaman, I. T. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Trauma Gigi Permanen Pada Anak Usia 8-12 Tahun: Kajian pada Ibu dari Murid SD Nabawi Islamic School, Kota Jakarta Timur (Laporan Kasus)*. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 3(1).
- Forildha, T. H., Poedjiastoeti, W., & Claresta, B. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dokter Gigi Terhadap Tata Laksana Kasus Avulsi Gigi Permanen di Wilayah DKI Jakarta*. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 4(2), 43.
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Minardo, J. (2021). *Pengetahuan dan perilaku mencuci tangan pada siswa smk sebagai upaya pencegahan covid-19*. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 85–91.
- Hernandez, N. B., Lorenzo, J. A., Estevan, L. F., Macho, A. Z., Costa, C. G. M., & Panadero, R. A. (2020). *What Can We do with a Dental Avulsion? A Multidiciplinary Clinical Protocol*. *Journal Sectors: Prosthetic Dentistry*, 12(10), 996.
- James, N., Kini, S., Pai, S., Shenoy, N., & Kabekkodu, S. P. (2022) *Comparative Evaluation of Corneal Storage Medias Used as Tooth Avulsion Medias In Maintaing The Viability of Periodontal Ligament Cells Using the Cell Counting Kit-8 Assay*. *clinical, cosmetic and Investigational Dentistry*, 14(1), 87.
- Leelavathi, L., Karthick, R., Sankira, S. L., & Babu, N. A. (2016). *Avulsed Tooth– A review*. *Biomedical & Pharmacology Journal*, 9(2), 847-848.
- Majdiyana, Bahar, A., & Darwita R. R. (2022). *Pengetahuan Guru Terkait Manajemen Kedaruratan Gigi Avulsi pada Siswa Sekolah Dasar*. *Padjadjaran Journal of Dental researchers and Students*, 6(3), 4.
- Palingga, I. F., Misnaniarti, M., & Haerawati, H. (2020). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penerapan Kewaspadaan Standar pada Dokter Gigi Muda*. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 404–413.
- Pramasari, C., N., & Hanan, N. (2021). *pemanfaatan Platform Video Online Mengenai Penatalaksanaan Kedaruratan Avulsi Gigi di Masa Pandemi COVID-19*. *Jurnal Kreativitas pengabdian kepada Masyarakat*, 4(5), 1142.
- Putri, N., & Yandi, S. (2022). *Tingkat pengetahuan dan perilaku terjadinya trauma gigi pada siswa asrama Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar The level of knowledge and behavior of the occurrence dental trauma to Education And Training Student Sports (PPLP) boarding students*. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(2), 129–135.

- Rajakeerthi, R., & Nivedhita, M. S. (2019). *Natural Product as the Storage Medium for an Avulsed Tooth- A Systematic Review. Cumhuriyet Dental Journal*, 22(2), 250.
- Schmidt, E. K., & Graversen, E. K. (2020). Developing a conceptual evaluation framework for gender equality interventions in research and innovation *Evaluation and Planning*, 79, 101750.
- Tetelepta, G. A., Leman M. A., & Gunawan P. N. (2021). Faktor Penyebab Trauma Maksilofasial Pada Masa Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *e-GIGI*, 9(2), 347-348.
- Uzarevic, Z., & Ivanisevic, Z. (2020) *Knowledge on Pre-Hospital Emergency Management of Tooth Avulsion Among Croation Student of the Faculty of Education. International Journal of Environmental Reserch and Public Health*, 17(19),2.
- Uzarevic, Z., Iyanisevic, Z., Karl, M., Karl, D., & Matijevic, M. (2020). Knowledge on Pre-Hospital Emergency Management of Tooth Avultion among Croation Student of the Faculty Education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 7159.
- Yandi, S., Mahata, I. B. E., Sari, W. P., & Putri, M. A. C. (2022). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pelatih Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Kota Padang Tentang Avulsi Gigi. *Jurnal Kedoktean Gigi Universitas Baiturrahman*, 9(2), 162-163.
- Yuanita, T. (2019). *“flare-up” Endodontic*. Surabaya: Airlangga University press.